

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Komunikasi dibutuhkan untuk memperoleh atau member informasi kepada orang lain. Kebutuhan untuk mendapatkan informasi semakin meningkat, sehingga manusia membutuhkan alat komunikasi yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun mereka berada. Jadi komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat vital.

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan informasi, untuk mendapatkan informasi itu maka dilakukan dengan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi akan tercapai jika antara orang-orang yang terlibat komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Komunikasi sangat berperan penting dalam proses interaksi antara manusia karena disadarkan ataupun tidak, komunikasi adalah suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dikatakan mendasar karena setiap individu, atau anggota masyarakat keinginan untuk mempertahankan hidupnya. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, sehingga meningkatkan individu tersebut untuk tetap hidup. Dengan berkomunikasi menyebabkan pengalaman seseorang

bertambah luas, sehingga dapat menyelesaikan sikap dan tingkah lakunya dengan sikap dan tingkah laku orang lain.

Komunikasi merupakan salah satu cara membuka pikiran untuk melangkah ke dalam dunia yang lebih maju kaya akan informasi. Informasi tersebut menjadi kebutuhan yang sangat esensial untuk berbagai tujuan. Dengan adanya informasi masyarakat dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sehingga wawasan masyarakat bertambah, memperluas opini dan pandangan, serta dapat meningkatkan kedudukan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Komunikasi massa adalah suatu proses melalui mana komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna mana serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara.

Media massa merupakan suatu penemuan teknologi yang luar biasa, yang memungkinkan orang untuk mengadakan komunikasi bukan saja dengan komunikasi yang mungkin tidak pernah akan dilihat, akan tetapi juga dengan generasi yang akan datang. Dengan demikian maka media massa dapat mengatasi hambatan berupa pembatasan yang diadakan oleh waktu, tempat dan kondisi geografis. Penggunaan media massa karenanya memungkinkan komunikasi dengan jumlah orang yang lebih banyak.

Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi dan film bioskop, yang beroperasi dalam

bidang informasi, edukasi, dan rekreasi atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi.

Film merupakan salah satu media massa yang mengandung pesan sosial di dalamnya, itu dikarenakan film adalah sebuah gabungan pemikiran dan kenyataan sosial yang dirasakan oleh seseorang dan dituangkan pada sebuah gambar audio visual dalam bentuk cerita. Pesan sosial yang terdapat dalam film dapat merubah perilaku, cara pikir, style (gaya), hingga cara berbicara seseorang.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film dapat mempengaruhi setiap orang yang menontonnya, baik dari persepsi, ekspresi, perasaan, hingga tingkah laku. Hal ini dikarenakan film dibuat khusus untuk mempengaruhi psikologi orang yang menontonnya.

Pengaruh film dalam kehidupan sangatlah besar, hal itu dikarenakan film direncanakan khusus untuk mempengaruhi jiwa, pemikiran, gaya

hidup, tingkah laku, hingga perkataan, dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonnya. Film berperan sangat besar dalam kehidupan terutama dalam merubah pemikiran seseorang serta tingkah lakunya. Karena film merupakan sistem pembelajaran bagi manusia untuk memiliki nilai positif atau negatif, bermoral atau amoral.

Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto bercerita tentang hidup-juang salah satu tokoh pioneer pergerakan modern Indonesia, Haji Oemar Said Tjokroaminoto (diperankan Reza Rahardian). Kisah dimulai dengan Tjokro kecil yang melihat penderitaan pekerja-pekerja perkebunan kapas yang dianiaya oleh mandor-mandor Belanda. Kegelisahan Tjokro terhadap keadaan juga diperlihatkannya di sekolah, dimana dia berani berdebat dengan guru Belanda totok. Sementara itu narasi-narasi agama Islam yang kuat tentang “hijrah” pada akhirnya berperan membentuk karakter dan kesadaran Tjokro terhadap posisi pribumi terhadap kolonial. Dan ketika beranjak dewasa, Tjokro pun mulai bertindak.

Era dimana Tjokroaminoto tumbuh besar adalah era fajar baru dimana politik etis Kolonial mulai melahirkan elit-elit pribumi yang “tercerahkan”. Tjokro adalah salah satunya. Selain itu, gagasan baru tentang nasionalisme dan pan-islamisme mulai bertumbuh di Hindia. Tjokro yang sedari awal sudah melihat potensi Islam Nusantara sebagai pemersatu lalu “hijrah” ke Surabaya. Di sanalah semua kisah perjuangan bermula. Dari bertemu Haji Samanhudi pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), mengumpulkan pengikut, mengubah “Sarekat Dagang Islam” menjadi “Sarekat Islam (SI)”, mengganti blangkon dengan peci, hingga bersama pengikutnya menentukan arah perjuangan.

Mereka meneruskan cita-cita Tjokro yang mulia untuk mempunyai bangsa yang bermartabat, terdidik, dan sejahtera. Salah satu muridnya di Peneleh adalah Bapak Proklamator Indonesia, Soekarno. Hubungan keduanya cukup dekat, bahkan sempat menjadi keluarga. Soekarno alias Koesno pernah menikah dengan salah satu anak Tjokro, Utari. Tapi perkawinan hanya bertahan selama sekitar dua tahun dan kemudian berpisah. Saat istrinya menderita sakit, Tjokro tetap berusaha untuk meneruskan perjuangannya meski terancam masuk penjara. Di sisi lain, beberapa murid didiknya seperti Semaoen, Musso dan Kartiwuwiryo membelot dan keluar dari Sarekat Islam dan mendirikan partai baru yang menjadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI)

Berdasarkan Konteks penelitian, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebuah film yang disutradarai oleh Garin Nugroho “Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto” sebagai objek penelitian. Film ini dipilih oleh penelitian bukan tanpa alasan, tetapi dengan memilih banyaknya sebuah tanda dan juga makna yang terkandung dalam film tersebut. film ini memiliki sebuah pesan sosial dan moral yang sangat mendalam bagi khalayak yang menontonnya. Maka dengan demikian peneliti ingin mengangkat permasalahan yang ada dalam film ini dengan mengambil judul “ANALISIS SEMIOTIKA FILM NASIONAL GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO”

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Focus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Analisis Semiotika Film Nasional Guru Bangsa Tjokroaminoto

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana representment dalam merepresentasikan nasional yang ditampilkan pada adegan-adegan Guru Bangsa: Hos Tjokroaminoto?
2. Bagaimana interpretant mempresentasikan nasional yang ditampilkan dalam adegan Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto kepada penontonnya ?
3. Bagaimana objek dalam merepresentasikan nasional yang ditampilkan pada adegan-adegan film Guru Bangsa: Hos Tjokroaminoto?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini juga terdapat tujuan penelitian, yang mana tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang di peroleh setelah penelitian selesai, berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah

1. Untuk mengetahui representment dalam merepresentasikan nasional yang ditampilkan pada adegan-adegan film Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto.
2. Untuk mengetahui objek mempersentsikan nasional yang ditampilkan dalam adegan Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto kepada penontonnya.
3. Untuk mengetahui interpretant dalam merepresentasikan nasional yang ditampilkan pada adegan-adegan film Guru Bangsa: Hos Tjokroaminoto

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu berkaitan dengan judul penelitian, kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori semiotika. Selain itu dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan ilmu komunikasi yang dapat dilakukan melalui film serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika khususnya Charles Sanders Peirce dalam mengungkap makna sebuah film.

1.4.2. Kegunaan praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat menembah wawasan dan membuka pemikiran baru khusus bagi peneliti dalam rangka mengetahui langkah dan respon positif bagi masyarakat, umumnya bagi orang-orang yang tertarik dengan persepsi masyarakat tentang sosok film nasional yang bermutu serta dapat memberikan gambaran bagi pembaca, dan menambah pengetahuan tentang komunikasi dan bentuk komunikasi lain. Memberikan sebuah makna tanda yang sama dengan kehidupan sebenarnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir seseorang dalam memberikan gambaran secara singkat dan jelas mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir kemudian akan diajarkan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajak.

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin membahas mengenai persepsi masyarakat tentang film nasional yang bermutu, persepsi masyarakat terhadap film nasional yang bermutu seperti apa bawa halnya masyarakat mempunyai pandangan dan persepsi terhadap film Indonesia. Maka dari itu peneliti menfokuskan penelitiannya adalah persepsi masyarakat terhadap film nasional Indonesia.

Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam film tersebut peneliti menggunakan analisis semiotik, semiotik secara sederhana adalah teori tentang tanda dan sistem tanda. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang memiliki makna yang memberikan sebuah pesan kepada objek.

Tanda dapat ditemui dari gambar dan teks. Teks sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan-kumpulan tanda atau kombinasi tanda-tanda. Di mana tanda-tanda ini adalah scene-scene teks dari film tersebut. Sebuah teks merupakan kombinasi elemen tandatanda dengan kode dan aturan tertentu, sehingga menghasilkan ekspresi bermakna. Teks yang dimaksud berupa monolog dan dialog. Sedangkan dari segi gambar berupa artistik (costume, make up dan setting), teknik kamera dan lighting.

Dalam memaknai setiap tanda peneliti memakai analisis semiotik pendekatan Charles Sanders Peirce yang memaknai tanda dengan teori segi tiga makna yang terdiri atas Sign (tanda), Objek (object) dan interpretant (interpretan). Tanda adalah salah satu bentuk kata. Sedangkan Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Analisis ini akan membantu peneliti dalam mengetahui bentuk dari nasional dalam film Guru Bangsa Hos Tjokroaminoto.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian

konstruktif kognitif muncul pada abad dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemology dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan dan pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Konstruksi realitas merupakan sebuah hasil dari proses konstruksi sosial melalui tahapan eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi individu yang ada

dalam sebuah masyarakat. Maka konstruksi realitas sosial akan membentuk sebuah pemahaman yang menyeluruh dan akhirnya akan menjadi sebuah konstruksi realitas. Dalam pertautannya dengan penelitian ini, konstruksi realitas akan menjabarkan Representasi Nasional yang ada dalam film “Guru bangsa: Hos Tjokroaminoto” terbentuk dan bagaimana khalayak akan menerimanya sebagai pemahaman serta menyikapinya diluar dirinya.

Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu: *semeion* yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena di dalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dan pihak lain untuk melakukan interaksi. Apabila di dunia ini tidak ada tanda, maka tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam karikatur tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini.

Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berada pada konsep komunikasi model konstitutif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika/semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan.

Tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Dalam buku Analisis Teks Media dari Sobur, ditegaskan Peirce yaitu : “Kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi” (2001:124).

Lebih lanjut dalam buku Semiotika Komunikasi yang dikutip oleh Sobur, Peirce mengatakan bahwa :

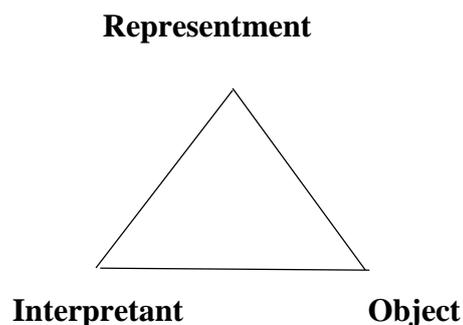
Suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni ground, object, interpretant (2003:41)

Peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa terlihat dalam model triadik yang digunakan Peirce (Ground/Representment + Object + Interpretant = Sign). Peran subjek dalam menghasilkan makna pada tingkat komunikator adalah dalam pemilihan ground atau representmen untuk menjelaskan suatu konsep. Dalam model ini terlihat bahwa suatu penanda dan objek yang ditandai baru bisa menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna

(interpretant). Interpretant bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutnya sebagai efek pertandaan yang tepat. Yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Pierce juga mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kedua, dan penafsiran unsur pengantara adalah contoh dari ketigaan. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama satu penafsiran (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi lain (yaitu dari suatu makna dan penanda) bisa ditangkap oleh penafsiran lainnya. Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, makna tersebut harus ditafsirkan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Elemen pemaknaan dari Peirce dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:

Gambar 1.1: Unsur makna dari Peirce



Sumber: (Sumbo Tinarbuko, 2008, dalam buku semiotika komunikasi visual)

Semiotika yang dikembangkan oleh Peirce dikenal dengan nama semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi berasal dari aliran pemikiran pragmatisme. Berbeda dari pemikiran Saussure yang lebih mengutamakan struktur pada bahasa, Peirce lebih cenderung kepada filsafat yang mementingkan agency atau subjek manusia yang menggunakan struktur tersebut. Dengan diperhitungkannya interpretant atau penafsir dalam produksi tanda, maka - makna yang dihasilkan dari tanda tersebut tidaklah homogen.

Menurut Pierce representment ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. representment akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh Pierce disebut objek. Mengacu berarti mewakili atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan oleh Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotic.

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan dibawah ini :

Bagan 1.2

kerangka pemikiran film Guru Bangsa: Hos Tjokroaminoto

